

Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Ketika Rakyat Pergi Karya Wiji Thukul

Ririn Nurul Azizah^{1*}, Eka Marfina¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

rinnurulazizah7@gmail.com

Copyright©2023 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena datanya berupa deskripsi data. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* oleh Wiji Thukul, dan diperkuat dengan sumber lain, seperti buku, jurnal, tesis, tesis, dan artikel yang mendukung masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara membaca, menandai, mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul ditemukan 160 data gaya bahasa yang meliputi 9 data gaya bahasa simile, 55 data gaya bahasa metafora, 20 data gaya bahasa personifikasi, 8 data gaya bahasa depersonifikasi, 15 data gaya bahasa ironi. data, 13 data gaya bahasa sarkasme, dan 40 data gaya bahasa repetisi. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa metaforis.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Figuratif, Karya Sastra, Puisi

Abstract

The study aims to find out the figurative language styles found in wiji thukul's collection of poems When people go. The method used in this study is qualitatively descriptive because the data is in the form of data descriptions. The type of research used in this study is library research. The data source used in this study is a collection of poems When the People Go by Wiji Thukul, and reinforced with other sources, such as books, journals, thesis, thesis, and articles that support research problems. The data collection techniques used in this study by reading, marking, recording, grouping, and analyzing. Data analysis techniques used in this research by collecting data, reducing data, presenting data, and attracting conclusions or verification. The results of this study showed that in wiji Thukul's collection of poems When People Went found 160 language style data including 9

simile language style data, 55 metaphorical language style data, 20 personification language style data, 8 depersonified language style data, 15 irony language style data, 13 sarcasm language style data, and 40 repetition language style data. It can be concluded that the most widely found style of language is the metaphorical language style.

Keywords: Language Style, Figuratives, Works of Literature, Poetry

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dibarengi dengan adanya perkembangan karya sastra. Menurut Hapsari & Nurhidayati (2017: 131) bahwa karya sastra dijadikan sebagai ungkapan jiwa pada diri seseorang untuk menuangkan pikiran perasaan melalui karya sastra. Hadirnya karya sastra dijadikan sebagai alternatif untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan masyarakat (Isnaniah, 2014: 1). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiarti (2017: 398) bahwa terciptanya karya sastra tidak berasal dari kekosongan budaya, tetapi adanya realita kehidupan manusia dari berbagai dimensi termasuk budaya. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sefia & Septiaji (2018: 2) menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil dari imajinatif yang dilakukan oleh penulis yang di dalamnya menghadirkan polemik antara khayalan, mimpi, dan realita. Karya sastra yang paling menarik untuk dikaji adalah puisi.

Puisi diartikan sebagai bentuk karya sastra yang di dalamnya lebih menekankan adanya pemilihan diksi untuk memperoleh adanya makna yang indah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Altenberd (dalam Pradopo, 2012: 3) bahwa puisi adalah suatu proses pengalaman yang ditafsirkan dengan menggunakan bahasa yang berirama. Menurut Indrastuti (2019: 110) bahwa puisi pada masa Orde Baru dijadikan sebagai salah satu alat yang kuat untuk menjatuhkan penguasa sehingga banyak para penyair, sastrawan, dan kritikus dalam mengkritik menggunakan puisi sebagai cara untuk mengkritik penguasa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Efendi (dalam Pratama, 2020:1) bahwa pada masa Orde Baru, pers dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan sehingga harus menyebarkan berita yang baik-baik. Hal tersebut bertujuan untuk menutupi keburukan yang terjadi pada masa Orde Baru. Tidak hanya itu saja, seluruh rakyat Indonesia juga dibungkam suaranya apabila berani mengkritik yang berkaitan dengan urusan pemerintahan, maka akan berurusan dengan aparat pemerintah. Tujuan adanya pembungkaman tersebut adalah agar kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dapat berjalan dengan lancar. Hal itulah yang mengakibatkan para penyair gerah terhadap peraturan yang dibuat oleh pemerintah sehingga menjadikan para penyair mengkritik kebijakan pemerintah. Salah satu penyair yang mengkritik pada masa Orde Baru adalah Wiji Thukul. Wiji Thukul menyuarakan pendapatnya melalui puisi-puisinya. Bagi penguasa puisi Wiji Thukul dijadikan sebagai musuh pemerintahan karena di dalamnya berisi kritik terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh penguasa kepada rakyat sehingga Wiji Thukul dianggap sebagai musuh penguasa. Hal tersebut dikarenakan puisi-puisi yang ditulisnya dianggap melakukan tindakan subversif karena menentang pemerintah. Bahkan, Wiji Thukul juga mengajak para buruh untuk melakukan protes yang tujuannya untuk memperjuangkan hak-hak buruh dengan menuntut kenaikan upah pekerjaan. Meskipun Wiji Thukul sering kali mendapat ancaman dari pemerintah, tapi justru tidak membuatnya berhenti menyuarakan kebenaran. Hal itulah yang mengakibatkan keberadaan Wiji Thukul sampai sekarang menjadi misteri yang tidak terungkap.

Salah satu puisi Wiji Thukul yang menarik untuk dikaji adalah kumpulan puisi yang berjudul *Ketika Rakyat Pergi* karena dalam puisi tersebut menggambarkan mengenai kekejaman dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa pada masa Orde Baru terhadap rakyat menengah bawah, seperti buruh dan orang miskin. Dalam puisi tersebut berisi sebuah kritikan dan perlawanan yang dilakukan oleh penyair atas kesewenangan penguasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwita (2018: 15) berpendapat bahwa masa Orde Baru mengalami adanya krisis ekonomi, kekacauan politik, dan konflik sosial. Hal tersebut mengakibatkan kehidupan yang dialami oleh rakyat semakin sengsara.

Penelitian ini akan berfokus pada gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul karena dalam kumpulan puisi tersebut banyak ditemukan adanya gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa disebut sebagai kiasan. Gaya bahasa menurut Dale (dalam Tarigan, 2013: 4) adalah sebuah bahasa kiasan yang digunakan agar memberikan efek melalui sebuah benda untuk membandingkan dengan benda lainnya menjadi sebuah hal yang umum. Bahasa indah tersebut menggunakan kata tertentu dengan mengubah atau menimbulkan makna tertentu. Menurut Tarigan (2013: 4) mendefinisikan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata yang dapat mempengaruhi pembaca.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Juwati (2017) dalam Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran) Vol.1, No.1 yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistika)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya unsur-unsur yang menonjol dalam pembangunan konsep estetis pada puisi kontemporer berupa diksi dan gaya bahasa yang tujuannya untuk memperindah sajak dalam puisi, sedangkan dalam puisi karya Sutardji Calzoum Bachri lebih menggunakan dua gaya bahasa di antaranya adalah gaya bahasa hiperbola dan repetisi. Persamaan dari penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama membahas mengenai gaya bahasa dengan menggunakan objek puisi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek puisi yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan puisi kontemporer milik Sutardji Calzoum Bachri, sedangkan penulis lebih menggunakan puisi karya Wiji Thukul yang berjudul *Ketika Rakyat Pergi*.

Penelitian yang relevan lainnya juga dilakukan oleh Nikmah (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Semantik)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 11 kritik sosial di antaranya adalah politik, kekuasaan, kemiskinan, kejahatan, ketidakadilan, tindakan sosial, perubahan sosial, dan lain sebagainya, sedangkan dalam membangun makna semantik ditemukan 4 makna konotasi di antaranya adalah konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi tidak enak, dan konotasi tidak pantas. Selain itu, dalam puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA pada Kompetensi Dasar (KD) 3.16. Persamaan dari penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama membahas mengenai puisinya Wiji Thukul, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan milik penulis adalah dalam penelitian ini menggunakan objek puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, sedangkan milik penulis lebih menggunakan objek puisi yang berjudul *Ketika Rakyat Pergi*. Perbedaan kedua terletak pada kajian yang digunakan dalam penelitian ini lebih menggunakan kajian semantik, sedangkan milik penulis lebih kepada gaya bahasa kiasan dalam puisi sehingga memiliki perbedaan.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena penelitian mengenai gaya bahasa

kiasan pada kumpulan puisi Ketika Rakyat Ingin Pergi masih belum ada yang meneliti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti. Selain itu, banyak orang yang belum mengenal Wiji Thukul sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Wiji Thukul adalah penyair yang memiliki keberanian kuat untuk menyuarakan hak-hak rakyat bawah. Puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul menggunakan bahasa yang lugas, singkat, dan padat sehingga pembaca mudah untuk memahami serta banyak menggunakan bahasa kiasan sehingga dapat memiliki nilai rasa yang dalam.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data yang dihasilkan berupa deskripsi data. Menurut Sugiyono (2018: 35) metode kualitatif lebih menekankan makna. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan) karena berupa buku kumpulan puisi Ketika Rakyat Pergi karya Wiji Thukul. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Ketika Rakyat Pergi karya Wiji Thukul yang berjumlah 18 puisi. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber referensi berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel-artikel yang mendukung permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara membaca keseluruhan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Ketika Rakyat Pergi, menandai gaya bahasa kiasan, mencatat, mengelompokkan gaya bahasa kiasan sesuai dengan jenisnya, dan menganalisis gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam kumpulan puisi yang kemudian diperkuat dengan adanya teori yang relevan dengan penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Gaya bahasa merupakan bentuk bahasa yang dapat menimbulkan makna tertentu. Menurut Tarigan (2009: 4) mendefinisikan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata yang dapat mempengaruhi pembaca. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dijadikan sebagai cara yang dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara khas dengan memanfaatkan kekayaan bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan 160 data gaya bahasa di antaranya adalah (1) 9 data gaya bahasa simile, (2) 55 data gaya bahasa metafora, (3) 20 data gaya bahasa personifikasi, (4) 8 data gaya bahasa depersonifikasi, (5) 15 data gaya bahasa ironi, (6) 13 data gaya bahasa sarkasme, dan (7) 40 data gaya bahasa repetisi. Berikut ini peneliti akan memaparkan mengenai gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan puisi Ketika Rakyat Pergi karya Wiji Thukul di antaranya adalah.

3.1 Majas Simile

Majas simile atau disebut sebagai majas perumpamaan yang biasanya ditandai dengan adanya kata bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan lain sebagainya. Keraf (2010: 136) membagi menjadi dua yaitu persamaan terbuka dan tertutup. Persamaan tertutup menuliskan atau memberikan rincian sifat kesamaan dari dua hal yang sama tersebut

sedangkan persamaan ter buka lebih menjelaskan kesamaan keduanya tanpa menuliskan sifat kesamaannya. Pendapat tersebut dapat digabungkan persamaan atau *simile* merupakan bahasa kiasan dari dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut ditunjukkan dengan memberikan kata tambahan seperti, bagaikan, se, dan lainnya yang menunjukkan sifat maupun kesamaannya. menurut Tarigan (2013: 9) perumpamaan merupakan membandingkan sesuatu yang berbeda namun secara tidak sengaja kita menganggap sama. Dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* ditemukan 9 data gaya bahasa simile di antaranya adalah

Data (1)

Apakah nasib kita terus akan *seperti*
Sepeda rongsokan karatan itu?
O, tidak, dik!
Kita akan terus melawan
Waktu yang bijak –bestari
Kan sudah mengajari kita
Bagaimana menghadapi derita
Kitalah yang akan memberi senyum
Kepada masa depan (Wiji Thukul, 2004: 71)

Dari penggalan puisi di atas termasuk majas simile pada bait pertama baris pertama dan bait ketiga baris pertama pada kata *seperti*. Kata seperti pada penggalan bait di atas dijadikan sebagai perumpamaan untuk membandingkan dirinya dengan sepeda rongsokan karatan. Sepeda karatan rongsokan diartikan sebagai sepeda yang sudah rusak dan tidak bisa digunakan lagi sehingga tidak berfungsi. Pertanyaan di atas merupakan bentuk penekanan yang dilakukan oleh penyair kepada adiknya agar berani untuk melawan kekejaman yang terjadi pada masa Orde Baru karena waktu sudah mengajarnya menghadapi derita dan nantinya merekalah yang akan memberikan senyuman kepada masa depan melalui keberaniannya dalam mengemukakan pendapat yang sesuai dengan apa yang dialami.

Puisi di atas menggambarkan mengenai kritik sosial yang dilakukan oleh penyair untuk memperoleh hak dalam berpendapat. Bagi penyair seorang penguasa harus memberikan peluang kepada rakyatnya untuk mengkritik ataupun memberikan masukan terhadap aturan yang dilakukan oleh penguasa. Hal tersebut bertujuan agar negara dapat maju. Namun, pada kenyataannya justru malah penguasa membungkam pendapat yang dimiliki oleh rakyat bahkan membatasi hak bersuara rakyat. Aturan yang semacam itulah yang mengakibatkan adanya perlawanan yang dilakukan oleh seorang penyair. Penyair dalam melakukan perlawanannya kepada penguasa tidak dengan perkataan melainkan lebih kepada tulisan. Penyair menuangkan gagasannya secara nyata terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat. Meskipun sering kali mendapatkan pertentangan dari penguasa, tetapi penyair tidak henti-hentinya untuk mengkritik. Bagi penyair tulisan adalah salah satu cara yang paling kuat untuk membungkam dan mengguncangkan kenyamanan posisi pemerintahan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Indra (2015: 1) menyatakan bahwa dengan kata-kata dapat mengguncangkan penguasa. Penguasa terlihat takut ketika para penyair, sastrawan, dan jurnalis menuliskan sesuatu tentang kritikan sistem pemerintahan. Oleh sebab itu, salah satu cara yang dilakukan oleh penguasa dengan cara menyuruh para militer untuk membasmi para penyair, sastrawan, dan jurnalis dengan cara mengasingkan dan menjebloskan ke penjara yang

jauh dari roda pemerintahan agar tidak ada yang melakukan kritikan terhadap sistem pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa puisi di atas menceritakan mengenai pernyataan yang dilontarkan oleh adik penyair terhadap nasib yang dialaminya yang semakin hari semakin sengsara. Hal tersebut dikarenakan keberanian yang dimiliki penyair untuk melawan penguasa. Penyair mengajak adiknya untuk terus melawan kesewenang-wenangan penguasa. Perlawanan tersebut dapat dilakukan dengan cara menulis isi kepalanya sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh rakyat melalui puisinya. Bagi penguasa kritikan yang ditulis oleh para penyair, sastrawan, dan jurnalis sangat mengganggu keberadaan penguasa sehingga penguasa tidak segan-segan untuk membasminya dengan cara mengasingkan dan menjebloskan ke penjara agar tidak ada yang berani mengkritik lagi. Selain itu, dalam puisi yang berjudul Bunga dan Tembok megandung gaya bahasa simile di antaranya adalah

Data (2)

Seumpama bunga

Kami adalah bunga yang tak kau hendaki tumbuh

Engkau lebih suka membangun

Rumah dan merampas tanah (Wiji Thukul, 2004: 73).

Dari penggalan puisi di atas termasuk gaya bahasa simile yang ditemukan pada bait pertama baris pertama dan bait kedua baris pertama yaitu pada kata *seumpama* yang dijadikan sebagai perumpamaan rakyat seperti bunga. Bunga di sini diartikan sebagai tumbuhan yang indah dan memiliki bau harum. Bunga yang dimaksud oleh penyair justru keberadaannya tidak diinginkan oleh penguasa. Penguasa lebih sering mengambil hak yang seharusnya dimiliki oleh rakyat salah satunya adalah merampas tanah hak rakyat untuk dijadikan rumah mewah dan pelebaran jalan sehingga rakyat tanah yang dimiliki rakyat hilang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Astuti (2018: 52) bahwa pada masa Orde Baru terjadi adanya konflik agraria. Pertama, konflik antara petani dengan swastakarena adanya pengeluaran HGU di atas tanah yang selama ini dikuasai oleh rakyat secara turun temurun. Kedua konflik antara petani dengan pemerintah terkait dengan pembebasan lahan di atas tanah yang telah dimiliki petani untuk pembangunan berbagai kepentingan umum. Perlawanan yang dilakukan oleh petani sering kali mengalami pasang surut. Hal tersebut dikarenakan pemerintah maupun swasta selalu bekerja sama dengan aparat kepolisian dan TNI sehingga memaksa petani untuk menyurutkan langkah agar tidak terjadi adanya korban dalam perlawanan tersebut sehingga mau tidak mau petani harus menerima dengan lapang dada agar tidak menimbulkan korban jiwa.

3.2 Metafora

Menurut Moelono (dalam Tarigan, 2013 : 15) metafora merupakan kata yang berbeda namun disatukan menjadi sebuah kata perbandingan yang implisit. Berbeda dengan perbandingan, metafora lebih menggunakan perantara benda yang lain untuk menggambarkan suatu hal. Sedangkan menurut Keraf (2010: 139) bahwa metafora terbatas pada konteks yang nantinya akan di konotasikan sehingga akan memiliki kiasan metafora. Konteks dan konotasi tersebut terjadi karena persamaan yang digunakan tidak menggunakan kata seperti, bagaikan, se, seperti.

Metafora adalah gaya bahasa yang singkat, padat, dan tersusun rapi. Gagasan kedua kata tersebut berupa sebuah kebenaran atau kenyataan yang menjadi objeknya, kemudian kata

kedua menjadi pembanding dengan kata pertama. Dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* ditemukan 55 data yang mengandung gaya bahasa metafora di antaranya adalah

Data (3)

Keadilan adalah duniawi

Bukan tanah ladang puisi

Korupsi jangan terusik oleh puisi

Puisi Cuma mencari jati diri

Jangan dibuka *mata batin* bagi kemiskinan

Dan penindasan

Puisi jangan menuntut yang bukan-bukan (Wiji Thukul, 2004: 78)

Dari data di atas termasuk gaya bahasa metafora yang ditemukan pada bait kedua baris kelima *Jangan dibuka mata batin bagi kemiskinan*. Baris kata tersebut mengandung gaya bahasa metafora pada kata *mata batin*. Mata batin diartikan sebagai perasaan yang berada di dalam hati yang tidak bisa dilihat hanya orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan untuk bisa melihat mata batin. Dalam kalimat di atas penyair melarang seseorang untuk tidak membuka mata batin terhadap penindasan dan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah ekonomi yang sampai saat ini belum terselesaikan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari yang diakibatkan sumber daya yang kurang memadai (Firdiyanti, 2016). Menurut Prasasti & Anggraini (2020: 204-205) bahwa masyarakat pada masa Orde Baru sering kali mengalami kelangkaan dan krisis ekonomi terparah sehingga banyak masyarakat yang menderita karena tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

Puisi di atas merupakan bentuk kritik sosial yang dilakukan oleh penyair kepada penguasa. Pada masa Orde Baru puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul dijadikan sebagai alat untuk mengkritik penguasa. Dalam puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul berisi kritik terhadap kemiskinan dan penindasan yang terjadi pada masa Orde Baru sehingga banyak masyarakat yang sengsara. Penyair mengibaratkan dirinya sebagai pertapa agung karena pada saat menulis puisi harus bertapa menyendiri untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk puisi agar puisi yang ditulisnya memiliki nilai rasa yang dalam.

3.3 Personifikasi

Majas personifikasi berasal dari kata benda yang memiliki sifat seperti manusia baik dari pemikirannya, sifatnya, maupun perbuatannya. Personifikasi memberikan sebuah nyawa pada benda mati dengan perwatakan manusia yang ditegaskan pada sifat, perbuatan seolah benda mati tersebut seperti manusia. Menurut Tarigan (2013: 17) bahwa personifikasi memberikan pribadi benda dengan seseorang dengan gagasan abstrak penulis dalam berimajinasi yang logis. Dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* ditemukan 20 data personifikasi di antaranya adalah

Data (4)

Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan

Di sana bersemayam kemerdekaan

Apabila engkau memaksa diam

Aku siapkan untukmu: pemberontakan! (Wiji Thukul, 2004: 74)

Dari penggalan puisi di atas terdapat adanya gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam bait kedua baris pertama *Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan*. Baris tersebut menunjukkan adanya suara yang tidak bisa di yaitu pada kalimat *suara itu tak bisa dipenjarakan*. Suara di sini diartikan sebagai bunyi yang dikeluarkan pada mulut manusia, sedangkan kata dipenjarakan diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk mengurung orang yang melakukan perbuatan menyimpang. Maksud dari *suara yang tak bisa dipenjarakan* diartikan sesungguhnya suara yang keluar dari mulut rakyat tidak bisa dibungkam karena dari adanya masukan dan kritikan dapat memberikan kemajuan pada sebuah negara, tapi pada kenyataannya justru rakyat dilarang untuk bersuara. Di sini penyair justru mengajak para rakyat untuk menyiapkan pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah.

Puisi di atas menggambarkan mengenai pembungkaman yang dilakukan oleh penguasa kepada rakyat. pemerintah membatasi ruang gerak masyarakat salah satunya membatasi rakyat untuk bersuara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tim Editor (2018: 1) bahwa pada zaman Orde Baru segala akses dalam penyebaran informasi serba dibatasi. Kebebasan untuk berpendapat dan berbicara menjadi hal yang seolah-olah angan belaka. Pembredelan di mana-mana. Jika ada orang yang berani mengutarakan pendapat, maka akan berhubungan dengan aparat pemerintah. Ancaman demi ancaman kritik pemerintah menalar hingga telinga masyarakat. Hal itulah yang mengakibatkan rakyat takut untuk bersuara karena adanya ancaman yang diberlakukan, tapi di sini Wiji Thukul salah satu penyair yang berani menyuarakan keadilan pada masa Orde Baru.

Menurut Nana Sastrawan (2019: 1) bahwa Wiji Thukul adalah salah satu penyair yang misterius pada masa Soeharto. Hal tersebut dikarenakan puisi yang ditulis blak-blakan, lugas, dan tegas, tidak bertele-tele dengan metafora dan gaya bahasanya. Wiji Thukul dalam menyuarakan pendapatnya melalui puisi yang sudah dikemas dengan menggunakan bahasa yang apik dengan mengupas kehidupan rakyat kecil di bawah kepemimpinan otoriter pada masa Orde Baru. Baginya puisi adalah media yang mampu menyampaikan permasalahan rakyat kecil yang tertindas pada masa Orde Baru. Dari situlah, Wiji Thukul dituding sebagai dalang demonstrasi karena puisi yang ditulisnya dicurigai sebagai penggerak rakyat kecil untuk melakukan protes. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azhar (2015) bahwa Wiji Thukul terus mengkritik pemerintah sehingga bernasib buruk yang diduga mendapat tindakan represif dari aparat. Bahkan, keberadaan Wiji Thukul hilang pada tanggal 27 Juli 1998 bersama dengan belasan aktivis lainnya dan sampai sekarang belum ada kabar pasti mengenai keberadaannya. Dari situlah dapat dilihat kejamnya masa Orde Baru yang membatasi rakyat dengan mengutarakan pendapat.

3.4 Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan menggambarkan manusia seperti benda, binatang atau alam. Menurut Tarigan (2013: 74) majas depersonifikasi memberikan kesan manusia seperti memiliki sifat seperti binatang, benda-benda alam maupun benda lainnya. Dalam puisi yang berjudul Ketika Rakyat Pergi ditemukan 8 data gaya bahasa depersonifikasi di antaranya adalah

Data (5)

Kami tertawa karena menyadari

Bertahun-tahun kami dikibuli
Dan diperlakukan seperti kerbau
(Wiji Thukul, 2004: 89)

Berdasarkan data di atas termasuk depersonifikasi pada bait kelima baris ketiga *Dan diperlakukan seperti kerbau*. Kerbau di sini diartikan sebagai binatang yang memiliki badan besar dan kuat yang biasanya melakukan pekerjaan berat dan diperas oleh manusia. Penyair mengibaratkan buruh seperti kerbau yang tenaganya diperas karena pekerjaan yang berat dan keras. Potret di atas menggambarkan kesepadan antara beban pekerjaan para buruh yang berat dengan upah yang rendah.

Puisi *Teka-teki yang Ganjil* menggambarkan mengenai potret para buruh yang bekerja setiap hari sekitar 8 jam, tapi tidak mampu untuk membeli barang yang diinginkan, seperti peralatan masak, dapur, membeli cat, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan upah yang diberikan rendah dibandingkan dengan tenaga yang dikeluarkan. Hal tersebut mengakibatkan ketidaksepadan antara beban pekerjaan para buruh yang berat dengan upah yang diberikan (Nurhakiki, 2015: 97).

3.5 Ironi

Majas ini memberikan pernyataan yang bertentangan yang arti sesungguhnya berusaha untuk mengolok-olok. Maksudnya dapat dilakukan dengan cara menuliskan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Tidak hanya itu ironi ini menurut Tarigan (2013: 61) memiliki dua jenis yaitu ironi ringan berbentuk ironi ringan sedangkan ironi berat lebih mengarah pada *sarkasme*. Dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* ditemukan 15 data gaya bahasa ironi di antaranya adalah

Data (6)

Pada masa kanak-kanakku

Aku jadi seragam

Buku pelajaran sangat *kejam*

Aku tidak boleh menguap di kelas

Aku harus duduk menghadap papan di depan

Sebelum bel tidak boleh mengantuk (Wiji Thukul, 2004: 69).

Dari penggalan puisi di atas ditemukan adanya gaya bahasa ironi ringan pada bait pertama baris ketiga dan bait keempat baris ketiga buku pelajaran sangat *kejam*. *Kejam* diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak memiliki belas kasihan kepada orang lain. Dalam penggalan puisi di atas penyair menceritakan mengenai kekejaman kurikulum pendidikan yang terjadi pada masa Orde Baru yang cenderung lebih fundamental. Menurut Darmaningtyas (2004: 70) bahwa kurikulum tahun 1975 menjadi lebih menekankan indoktrinasi ideologi pancasila yang berlaku pada seluruh jenjang pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wardaya (2008: 81) bahwa ideologi Orde Baru sangat piawai

menyusupkan doktrin nilai-nilai pancasila yang kemudian diajarkan di sekolah-sekolah, di penataran-penataran, dan di segala penulis sejarah. Tujuan kurikulum tersebut adalah untuk mengenalkan konsep butir-butir pancasila yang menjadi awal praktik pengajaran melalui sistem hafalan. Penerapan pendidikan pancasila seperti inilah yang dianggap sebagai fundamental (Albertus, 2007: 50).

Dapat disimpulkan bahwa puisi yang berjudul *Kenangan Anak-Anak Berseragam* menceritakan mengenai bentuk dari kekejaman kurikulum pendidikan pada masa kepemimpinan Soeharto. Kurikulum pendidikan yang diterapkan pada masa Orde Baru lebih menekankan adanya doktrinasi mengenai ideologi pancasila yang berlaku pada seluruh jenjang pendidikan. Penekanan doktrin tersebut bertujuan untuk mengenalkan konsep mengenai butir-butir pancasila yang akan diajarkan dalam pembelajaran melalui metode hafalan yang menuntut siswa menghafal kisah-kisah pahlawan nasional yang didominasi oleh orang-orang bersenjata.

3.6 Sarkasme

Majas sarkasme yaitu menggunakan kata sindiran yang mengolok-olok atau menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Ciri khusus majas ini menggunakan kata yang pedas dan mengungkapkan kekesalan secara langsung dengan menyakiti hati (Tarigan, 2013: 92). Dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* ditemukan 13 data gaya bahasa sarkasme di antaranya adalah

Data (7)

Mari pulang saja

Sebelum tipu-menipu tambah seru

Malam makin beku

Aku tidak betah, aku ingin masuk

Aku tak terhibur lagi

Oleh percakapan-percakapan

Yang menyelamatkan kita bukan *omong besar*

Bukan mimpi bukan ketakutan (Wiji Thukul, 2004: 75)

Dari data di atas ditemukan adanya gaya bahasa sarkasme pada bait kedua baris kedelapan yaitu pada kata *omong besar*. *Omong besar* diartikan sebagai seseorang yang memiliki perkataan terlalu tinggi tapi pada akhirnya perkataan tersebut tidak pernah dibuktikan secara nyata. *Omong besar* yang dimaksud di atas adalah perkataan yang terlalu tinggi yang biasanya sering dilakukan oleh pejabat sebelum menjelang pemilu yang sering kali memberikan janji-janji kepada masyarakat agar masyarakat mau memberikan suara.

Puisi di atas menceritakan mengenai perkataan yang sering kali diucapkan oleh partai politik dan penguasa sebelum menjelang pemilu untuk memperoleh suara dari rakyat sehingga memberikan janji-janji kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat hingga pada akhirnya janji itu hanya menjadi kosong semata. Penyair dan masyarakat di sini sudah lelah dan sudah tidak percaya dengan perkataan dan janji kepada penguasa sehingga memilih untuk pergi dari pada mendengarkan perkataan tanpa wujud realisasi yang tidak akan terwujud (Putri, 2020: 1). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putri (2020: 1) bahwa pelaksanaan demokrasi pancasila

masih jauh dari harapan. Pelaksanaan nilai pancasila hanya dijadikan sebagai alat politik penguasa atau kediktatoran. Gaya bahasa sarkasme juga ditemukan dalam puisi yang berjudul *Pada Hari Senin Pagi Ketika Matahari Rohani Terbit* (Wiji Thukul, 2004: 83)

Selain itu, dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* yang berjudul *Kenangan Anak Berseragam* terdapat gaya bahasa sarkasme yaitu sebagai berikut.

Data (8)

Katanya aku bodoh

Kalau tidak bisa menjawab

Pertanyaan guru

Yang diatur kurikulum (Wiji Thukul, 2004: 69)

Dari data di atas terdapat adanya gaya bahasa sarkasme yaitu pada kata bodoh. Kata bodoh merupakan bentuk kata sifat yang diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki pengetahuan. Puisi di atas menceritakan mengenai kekejaman kurikulum yang terjadi pada masa Orde Baru yang menuntut siswanya untuk paham segala hal. Dan siswa diharuskan untuk bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jika tidak bisa menjawab maka siswa itu dianggap sebagai siswa yang bodoh. Adanya perbuatan tersebut menjadikan anak merasa tertekan dengan apa yang ditetapkan sehingga menjadikan pembelajaran merasa tidak nyaman.

3.7 Repetisi

Keraf (2010: 127) berpendapat bahwa repetisi merupakan bentuk pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam konteks yang sesuai. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (Hapsari & Nurhidayati, 2017: 22) bahwa repetisi dijadikan sebagai penegasan dalam wacana. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah bentuk pengulangan baik, kata, suku kata, ataupun kalimat yang tujuannya untuk menegaskan wacana. Dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* ditemukan 40 data gaya bahasa repetisi di antaranya adalah

Data (9)

Warsini Warsini

Apa kamu sudah pulang kerja Warsini

Apa kamu tidak letih

Seharian berdiri di pabrik Warsini

Apa celana dan kutangmu digeledah lagi

Karena majikanmu curiga

Kamu menyelinapkan moto

Ini malam Minggu Warsini

Berapa utangmu Minggu ini

Apa kamu bingung hendak membagi gaji

Apakah kamu masuk salon

Potong rambut lagi (Wiji Thukul, 2004: 67)

Dari penggalan puisi di atas termasuk gaya bahasa repetisi karena banyak terjadi adanya pengulangan kalimat dan kata. Pengulangan kalimatnya tersebut pada bait pertama baris kesembilan dan bait ketiga baris kedua pada kata *ini malam minggu Warsini*. Kemudian, pada bait kedua baris pertama dan bait ketiga baris pertama pada kata *Ayolah Warsini*, sedangkan pengulangan kata pada kata *Warsini* diulang selama sepuluh kali. Pengulangan kata tersebut bertujuan untuk menekankan potret buruh pada masa Orde Baru yang bekerja keras, berat, dan diperas tenaganya oleh perusahaan. Dalam puisi *Ayolah Warsini*. Penyair menggambarkan potret buruh perempuan yang tenaganya diperas oleh perusahaan untuk menghasilkan produk-produk yang tujuannya untuk diperjualkan, tapi upah atau gaji yang diberikan kepada para buruh tidak sebanding dengan beban pekerjaan yang didapatkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhakiki (2015: 31) bahwa buruh pada masa pemerintahan Orde Baru lebih mengedepankan stabilitas nasional sehingga nasib buruh seringkali menjadi korban demi terwujudnya stabilitas. Hal itulah yang mengakibatkan para kaum buruh protes karena merasa dirugikan oleh perusahaan dan pemerintah.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul merupakan bentuk kritik sosial yang dilakukan oleh penyair pada masa Orde Baru terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh penguasa kepada rakyat bawah atau miskin mulai dari upah yang minim, ketidakadilan, kesenjangan, pembungkaman berpendapat, dan lain sebagainya. Dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul ditemukan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan adalah bentuk pemanfaatan kekayaan bahasa untuk memperoleh adanya efek tertentu dalam sebuah karya sastra sehingga semakin hidup. Gaya bahasa dalam karya sastra dijadikan sebagai ciri khas penyair dalam menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul ditemukan 160 data gaya bahasa secara keseluruhan di antaranya adalah gaya bahasa simile yang terdiri dari 9 data, gaya bahasa metafora yang terdiri dari 55 data, gaya bahasa personifikasi yang terdiri dari 20 data, gaya bahasa depersonifikasi yang terdiri dari 8 data, gaya bahasa ironi yang terdiri dari 15 data, gaya bahasa sarkasme yang terdiri dari 13 data, dan gaya bahasa repetisi yang terdiri dari 40 data. Dari data di atas yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa metafora yang mengandung makna kiasan.

Daftar Pustaka

- Albertus, D. K. 2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo. Jakarta: PT Grasindo.
- Astuti, P. 2018. Kekerasan dalam Konflik Agraria: Kegagalan Negara dalam Menciptakan Keadilan di Bidang Pertanian. *Jurnal UNDIP*, 1(1), 52–61. Retrieved from file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3158-6832-1-SM.pdf
- Azhar, D. 2015. Pesan Resisten Puisi Sajk Suara Karya Wiji Thukul. *Jurnal Komunikasi*, 3(3),

584–597.

- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: BPFE.
- Editor. 2018. 20 Tahun Lalu, Tak Ada Kebebasan Berbicara. *Era.Id*. Retrieved from <https://era.id/afair/8491/20-tahun-lalu-tak-ada-kebebasan-berbicara>
- Firdiyanti, B. 2016. Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gerabah sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan di Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. *Suara Bumi*, 1(2), 13–19.
- Hapsari, T. P. R. N., & Nurhidayati, V. M. 2017. Gaya Bahasa Puisi Tanpa Syarat Pada Akun Instagram @PuisiLagit sebagai Media Ajar Pemaknaan Puisi di Sekolah Menengah Atas. In *CLTT (Conference on Language and Language Teaching) 2017* (pp. 131–138). Magelang: CLTT 2017.
- Indra, K. 2015. Pena Lebih Tajam dari Pedang. *Kompasiana.Com*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/gogreen4indo/552fb28a6ea834461c8b4569/pena-lebih-tajam-dari-pedang?page=all>
- Indrastuti, N. S. K. 2019. Nasionalisme dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik terhadap Puisi Indonesia Modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 105–118.
- Isnaniah, S. 2014. *Representasi Ajaran Islam dalam Novel-Novel Habiburrahman El-Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Juwati. 2017. Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistika). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(1), 72–90.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Nikmah, F. 2020. *Analisis Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Semantik)*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurhakiki, D. A. Y. 2015. *Potret Buruh Indonesia pada Masa Orde Baru dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from [file:///D:/DIMAS ALBIYAN YUDA NURHAKIKI-FITK.pdf](file:///D:/DIMAS%20ALBIYAN%20YUDA%20NURHAKIKI-FITK.pdf)
- Pradopo, R. D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. 2020. Kritik terhadap Pemerintah Orde Baru dalam Naskah Drama Mengapa Kau Culik Anak Kami? Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Alayasastra*, 16(2), 201–215.
- Pratama, C. D. 2020. Pers di Era Orde Baru. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/22/165353669/pers-di-era-orde-baru?page=all>
- Putri, A. S. 2020. Demokrasi Indonesia Periode Orde Baru (1965-1998). *Kompas.Com*.
- Putri, A. S. 2020. Karakteristik Demokrasi Periode Orde Baru. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/13/110000969/karakteristik-demokrasi-periode-orde-baru?page=all>

- Sastrawan, N. 2019. Sajak Suara dan Kutukan Wiji Thukul. *Mbludus.Com*. Retrieved from <https://mbludus.com/sajak-suara-dan-kutukan-wiji-thukul/>
- Sefia, A. Y., & Septiaji, A. 2018. Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kritik Sastra Mimetik. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesustraan Indonesia*, 2(1), 1–7.
- Sugiarti. 2017. Ekologi Budaya Dalam Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 1(1), 397–402.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwirta, A. 2018. Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Studi Kasus Pers Mingguan Mahasiswa Indonesia di Bandung 1966-1974. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan*, 3(2), 113–136.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thukul, W. 2004. *Aku Ingin Jadi Peluru Kumpulan Puisi*. Magelang: Indonesiatera.
- Wardaya, B. T. 2008. *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress (Anggota IKAPI).